



Peran Guru Dalam Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PPKN Terhadap Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa di SMPN 35 Medan

Dewi Romantika Tinambunan¹, Jekson Saragih², Kania Nova Ramadani³,
Talita Sembiring⁴, Abdinur Batubara⁵

PPKn FIS Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: jeksonsumbayak28@gmail.com

Abstract. *This study is entitled the role of teachers in planning the implementation and evaluation of PPKN learning towards the formation of students' honesty character at SMP Negeri 35 Medan. The method used in this research is descriptive qualitative. Namely a research method that describes a condition or situation and events systematically. Data collection in the form of interviews with PPKN teachers. This research results in an understanding of the role of teachers in planning the implementation and evaluation of PPKN learning on the character of student honesty*

Keywords: *Teacher's role, evaluation, honest*

Abstract. Penelitian ini berjudul peran guru dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PPKN terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 35 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yaitu sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan suatu kondisi maupun situasi dan kejadian secara sistematis. Pengumpulan data berupa wawancara terhadap guru bidang studi PPKN. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang peran guru dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PPKN terhadap karakter kejujuran siswa.

Kata Kunci : Peran guru, evaluasi, kejujuran

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satunya adalah krisis moral. Salah satu indikator krisis moral adalah memudarnya nilai-nilai kejujuran di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari berbagai kasus kebohongan, kecurangan, dan plagiarisme yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter kejujuran pada siswa merupakan tanggung jawab bersama, termasuk guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKn untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak yang belum optimal dalam melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, kelemahan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang berfokus pada pembentukan karakter kejujuran, kurangnya metode dan strategi yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Pembentukan karakter kejujuran merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, dalam

praktiknya, guru seringkali menemui berbagai kelemahan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang berfokus pada pembentukan karakter kejujuran dapat berakibat pada siswa yang tidak memahami makna kejujuran dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa tidak termotivasi untuk menjadi individu yang jujur dan berintegritas.

Permasalahan di atas menjadi latar belakang pentingnya penelitian tentang peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Dan kami melihat adanya permasalahan ini pada siswa di SMP Negeri 35 Medan. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan hakikat nilai-nilai kejujuran, membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang berfokus pada pembentukan karakter kejujuran, mengembangkan metode dan strategi yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, meningkatkan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan generasi muda Indonesia yang berkarakter jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi.

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Guru

Dari segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik atau mengajar. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. UU Sisdiknas, tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang secara khusus bertugas untuk mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen (pasal 27 ayat 3 Nomor 2 Tahun 1989). Menurut Syafaruddin dkk dalam (Mukhlis, 2020), Hakikat pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pendapat Hoyle dalam (Ismail, 2014) menyatakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi sebagai berikut:

- (1). Hakikat suatu profesi adalah seseorang itu lebih mengutamakan tugasnya sebagai suatu layanan sosial,
- (2). Suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis,
- (3). Suatu profesi punya otonomi yang tinggi. Artinya, orang itu akan memiliki kebebasan yang luas dalam melakukan tugasnya karena merasa punya tanggungjawab moral yang tinggi,
- (4). Suatu profesi dikatakan punya otonomi kalau orang itu dapat mengatur dirinya sendiri atas tanggungjawabnya sendiri,
- (5). Suatu profesi punya kode etik dan
- (6). Suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan yang terus menerus.

Sehingga dapat disimpulkan Hakikat guru dapat didefinisikan sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Dalam pengertian yang lebih luas, guru juga dapat dianggap sebagai contoh atau tauladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru memiliki peran yang lebih luas, yakni sebagai pendidik, pelatih, dan instruktur, serta memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dan membantu dalam pembentukan moral dan karakter religius siswa. Pada dasarnya, guru adalah pembentuk karakter. Mereka adalah model yang dihormati dan dijadikan teladan oleh generasi muda. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Mereka mengajarkan integritas, kejujuran, kerja keras, dan empati. Dengan kata lain, guru bukan hanya memberi pelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian yang akan membimbing siswa dalam kehidupan mereka

B. Evaluasi Pembelajaran

Secara bahasa “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut dengan *alqiamah* atau *al-taqdir* yang berarti penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara istilah, beberapa tokoh memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi yaitu menurut Edwind dalam (Magdalena, Ridwanita, & Aulia, 2020) mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. M. Chabib Thoha dalam (Magdalena, Ridwanita, & Aulia, 2020), mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui tes, ulangan, atau penilaian yang lebih spesifik terhadap tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir, untuk mengetahui kemajuan siswa dan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan guru dalam mengajar dan memberikan bimbingan, serta untuk mengetahui keefektifan program pembelajaran yang digunakan.

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi tersebut dapat berupa pendapat guru, orang tua, mutu buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian adalah semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, kemampuan, pemahaman, motivasi dan sikap siswa yang dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, secara formal maupun informal. Tes merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu (Nuriyah, 2014).

Menurut Purwanto dalam (Magdalena, Ridwanita, & Aulia, 2020) Berdasarkan Undang-undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap guru untuk melakukan kegiatan evaluasi ini. Hal ini dikarenakan pada akhirnya guru harus memberikan informasi kepada lembaga atau kepada peserta didik itu sendiri, mengenai bagaimana dan sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik mengenai materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya. Dalam keseluruhan, evaluasi pembelajaran merupakan bagian keseluruhan dari proses pendidikan yang membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, dan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

C. Karakter Kejujuran

Karakter diambil dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, akhlak, kepribadian dan moral. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti alat untuk menandai, mengukir dan menancapkan. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*, yang berarti watak, tabiat, akhlak, dan budi pekerti. Secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Shodiq, 2014).

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk dari hasil proses internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga memunculkan ciri khas pada individu tersebut.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Pranowo).

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa karakter merupakan bagian keseluruhan dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Ini menekankan bahwa karakter tidak hanya mencakup aspek kepribadian individu, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri peserta didik selama proses pendidikan.

Pendapat Hermawan Kertajaya dalam (Zuliani, 2017) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Sementara Winnie dalam (Zuliani, 2017) mengemukakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Ini menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau serakah, maka orang tersebut menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan 'kepribadian'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Nilai kejujuran adalah aspek moral yang memiliki nilai positif dan baik. Kejujuran memiliki beberapa ciri-ciri, seperti jujur dalam berkata, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam niat. Kejujuran juga mencakup sifat setia, adil, tulus, dan dapat dipercaya. Kejujuran merupakan sifat yang dijunjung tinggi oleh banyak etnis budaya dan agama, tidak hanya agama Islam yang mewajibkan pemeluknya untuk menjunjung tinggi sifat kejujuran, Sifat kejujuran dapat dimaknai dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan realita yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, gerak tubuh dan tindakan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktivitas setiap muslim, mulai dari niat hingga pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian maupun tindakan lainnya. Kejujuran atau kebenaran merupakan salah satu sendi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Menurut Emosda dalam (Messi & Harapan , 2017) mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan.

Melalui kejujuran kita dapat belajar, mengerti, dan memahami keseimbangan harmoni. Kejujuran terhadap peran pribadi, kejujuran terhadap hak dan tanggung jawab, kejujuran terhadap tatanan yang ada, kejujuran dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Menyontek adalah bentuk ketidakjujuran yang sering terjadi dalam kehidupan. Ketika kejujuran hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai keadaan. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, perampasan hak, penindasan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat di tingkat sekolah dimana nilai kejujuran pada anak sangat kurang, banyak anak yang suka berbohong untuk membela diri, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah banyaknya anak yang tidak jujur di lingkungan sekolah yang menyontek saat ulangan dan ujian, mereka melakukan hal tersebut karena malas atau tidak mau belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sidiq & Choiri, 2019 dalam (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena,

fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas dan terampil. Guru adalah seorang pendidik atau sebuah tugas profesional yang memiliki tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut adanya kompetensi khusus serta tidak bisa dilakukan jika orang tersebut tidak terlatih dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menumbuh kembangkan kapasitas dan kemampuan individu. Pendidikan dapat terwujud melalui berbagai jalur baik itu formal maupun informal. Sekolah menjadi salah satu bentuk pendidikan formal yang diberikan dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang intelek. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting khususnya untuk memberikan stimulasi berupa motivasi belajar kepada para peserta didiknya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa dengan memberikan semangat serta dorongan yang aktif kepada siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Dampak keteladanan dan kompetensi guru bagi motivasi belajar siswa melalui pendidikan karakter telah menjadi perhatian dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Tujuan GNRM adalah memperkuat karakter siswa di satuan pendidikan dengan melibatkan kerjasama antara keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Sebagai seorang guru, tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan dan merancang pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki fokus pada pembentukan karakter kejujuran siswa. Dalam rangka untuk membentuk dan merancang proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter kejujuran pada siswa khususnya pada permasalahan yang umum dijumpai yaitu "mencontek", maka guru memiliki rancangan dalam proses pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah seperti menetapkan tujuan pembelajaran. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dilakukan dalam rangka memberikan arah serta fokus yang jelas pada proses pembelajaran, mengukur kemajuan siswa selama proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar kepada siswa, melakukan komunikasi tentang tujuan dari pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan pemantauan secara sistematis dengan menetapkan tujuan yang jelas di dalamnya berupa

identifikasi terhadap hal yang perlu ditingkatkan dan perbaikan terhadap strategi pengajaran yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat melihat apa yang sebetulnya menjadi persoalan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan ketidakjujuran siswa.

Dalam rangka evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran PPKn dan guna menanamkan nilai-nilai kejujuran serta mencegah tindakan mencontek saat ujian, guru menggunakan beberapa metode seperti memperketat pengawasan selama ujian sedang berlangsung guna meminimalkan adanya indikasi kemungkinan siswa mencontek. Kemudian dalam proses pembelajaran, guru merancang pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar lebih dalam. Beberapa kendala yang dialami oleh guru adalah sikap dan karakter siswa yang masih dalam fase pertumbuhan. Karakter dan sikap yang belum stabil membuat guru harus membuat suatu bentuk strategi agar siswa tidak hanya bermain di kelas, tetapi dapat mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Di SMP 35 berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan narasumber yang merupakan guru PPKn mengatakan bahwa metode atau cara yang digunakan adalah dengan menerapkan kerja kelompok. Setiap anak yang aktif dan terkadang rebut di dalam kelas akan digabungkan dengan kelompok anak yang pendiam agar tercipta suasana baru yang hening dan tidak memancing anak untuk melakukan aktivitas yang mengganggu berjalannya proses pembelajaran di kelas. Sebelum ujian berlangsung, guru juga memberikan nasehat dan arahan kepada para siswa agar melaksanakan dan mengerjakan ujian dengan jujur sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Setelah ujian berlangsung, guru melakukan evaluasi terhadap hasil ujian yang telah didapatkan. Misalnya adalah dengan menganalisis apakah ada kesamaan jawaban antara anak yang satu dengan yang lain dan berapa persen perkiraan persamaannya. Guru mengungkapkan bahwa evaluasi terkait kejujuran siswa dalam pelaksanaan ujian merupakan sebuah pendekatan dan tindakan positif yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa untuk memahami bagaimana pentingnya nilai kejujuran guna menyukseskan pendidikan.

Pembentukan karakter kejujuran pada siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru memainkan peran krusial dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Namun, peran guru ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat upaya mereka. Faktor yang sangat mempengaruhi ialah mengenai kesadaran dan tanggung jawab guru terhadap peran dan fungsinya dalam mendidik dan mengajar. Profesionalitas dan integritas diri sangat diperlukan demi mewujudkan pembentukan karakter kejujuran siswa. Artinya ialah dalam diri seorang

guru harus melekat berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Misalnya kompetensi pedagogik yang mencakup pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan dan meningkatkan kompetensi ini maka akan dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru PPKn di SMPN 35 Medan keberagaman karakteristik dan kemampuan siswa menjadi tantangan guru dalam proses perencanaan pembelajaran hingga pada proses evaluasi. Dengan beragamnya karakteristik dan kemampuan siswa maka dibutuhkan kemampuan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang inklusif dan mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa supaya tujuan pembelajaran dapat terwujud dan tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru harus memahami bahwa peran dan fungsi mereka bukan hanya sekedar mendidik namun juga membimbing dan mengarahkan siswa supaya memiliki budaya belajar yang benar yaitu berlandaskan kejujuran.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa ialah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter siswa terkhususnya karakter kejujuran. Hubungan yang positif dan terbuka antara guru dan siswa tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memfasilitasi penanaman nilai-nilai kejujuran melalui contoh nyata dan interaksi sehari-hari. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Jika hal tersebut terlaksana maka siswa akan dapat lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada evaluasi pembelajaran kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang tepat dalam menilai kejujuran siswa juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Guru harus mampu menilai aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Jikalau guru hendak menilai kejujuran dari siswa maka evaluasi harus ditekankan pada aspek afektif siswa. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan siswa. Evaluasi aspek ini dalam PPKn bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, toleransi, dan tanggung jawab. Metode evaluasi yang digunakan dapat berupa kuisioner sikap atau penilaian diri. Guru dapat memberikan angket kepada siswa mengenai penilaian diri atau (self-assessment) dengan menentukan kriteria penilaian yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan menilai kinerja, sikap, dan perilaku mereka sendiri.

Di era sekarang teknologi memainkan peran penting di berbagai bidang termasuk pendidikan. Teknologi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan modern, memberikan berbagai alat dan platform yang dapat mendukung pembelajaran secara efektif. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), teknologi memiliki potensi untuk mempengaruhi peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam upaya pembentukan karakter kejujuran siswa. Namun teknologi ini juga dapat menghambat peran guru dalam merealisasikan pembentukan karakter bagi siswa. Contohnya saja saat ujian dilakukan melalui google form yang dimaksudkan untuk memudahkan siswa dan guru. Tetapi dalam proses pelaksanaannya terjadi penyimpangan. Dimana siswa dalam proses mencari jawaban ternyata dengan mudah dapat mengakses google di handphone masing-masing. Dengan demikian maka guru dihadapkan dengan tantangan baru untuk dapat mengupayakan penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa. Maka teknologi tidak hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif bagi proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan maka adapun kesimpulan dalam penelitian ini ialah Guru memiliki peran strategis dalam menyusun rencana pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter kejujuran siswa. Dalam tahap perencanaan, guru PPKn di SMPN 35 Medan secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan yang baik mencakup pemilihan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi diskusi tentang pentingnya kejujuran, serta pemilihan sumber belajar yang mencerminkan nilai-nilai moral tersebut. Dengan merancang rencana pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter, guru membantu menanamkan pentingnya kejujuran pada siswa sejak dini. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan model teladan bagi siswa. Guru PPKn tidak

hanya mengajarkan konsep-konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap jujur dalam setiap interaksi dan aktivitas sehari-hari di kelas. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dalam menegakkan kejujuran memberikan contoh nyata bagi siswa dan mendorong mereka untuk meniru perilaku tersebut

Saran

Adapun saran mengenai peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa yaitu guru harus terus meningkatkan kompetensi dalam merancang rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kejujuran. Pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis karakter perlu diadakan secara berkala. Selain itu, kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik dan strategi pembelajaran yang efektif juga akan membantu dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., et al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Habibullah, N. (2019). Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-14.
- Ismail, B. (2014). KOMITMEN GURU PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Mudarrisuna*, 1-14.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 117-127.
- Messi, & Harapan, E. (2017). MENANAMKAN NILAI NILAI KEJUJURAN DI DALAM KEGIATAN MADRASAH BERASRAMA (BOARDING SCHOOL). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi*, 278-290.
- Mukhlis. (2020). HAKIKAT GURU (PENDIDIK) DALAM PANDANG ISLAM. *Journal of Science and Research*, 1-7.
- Nisa, A. K. (2019). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD IT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 13-22.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, 73-86.
- Pranowo, D. D. (n.d.). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJASAMA PADA MATAKULIAH KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS DENGAN METODE BERMAIN PERAN. 1-19.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.

- Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). Dampak Keteladanan Dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 11(2), 74-78.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7158-7163.
- Shodiq, M. J. (2014). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Al-Bidayah*, 183-216.
- Sidauruk, V. A., & Supeni, S. (2018). PERAN GURU DALAM PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017-2018. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Sidauruk, V. A., & Supeni, S. (n.d.). Peran dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa kelas X SMA Negeri6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018. 35-48.
- Suraji, I. (2012). Urgensi Kompetensi Guru. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 10, No. 2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2896-2910.
- Zuliani, E. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal An-Nâbighoh*, 127-156.